

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah bentuk interaksi (tindakan berbalas) antar manusia untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup> Interaksi terjadi karena manusia tidak mungkin hidup sendirian).<sup>2</sup> *Paul Watzlawick* dalam Yulistiani menyatakan “*We cannot, not communicate*” (kita tidak bisa tidak berkomunikasi).<sup>3</sup> Komunikasi tidak akan ada tanpa saluran komunikasi yang tepat. Saluran tersebut merupakan elemen yang paling penting agar visi, ide, dan pikiran seseorang dapat sampai kepada orang lain.<sup>4</sup> Muhammed A. Siddiqui<sup>5</sup> mendefinisikan komunikasi sebagai “*The mechanism through which human relations exist and develop*” (suatu mekanisme di mana hubungan antar manusia ada dan berkembang). Ia menambahkan, ekspresi wajah, sikap dan gerak tubuh termasuk bagian dari komunikasi.

---

<sup>1</sup>Samsinar, A. Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarprabdi, Kelompok/ Organisasi* (Watampone: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Cet. I, 2017, 104.

<sup>2</sup>Fitri Yanti, “Ragam Komunikasi Dalam al-Quran”, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Manusia*, Vol. XII No.1 Januari 2017, 66.

<sup>3</sup>Yulistiani Indriati, “Komunikasi Efektif Dengan Bahasa Tubuh”, *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 7, No. 4, (Juni 2021), 282.

<sup>4</sup>Madya Ilhamie Bt Abdul Ghani Azmi, “Communication From Islamic Perspective And Its Application In Selected Organization”, *Jurnal Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya*, 3.

<sup>5</sup>Muhammed A. Siddiqui, “Interpersonal Communication: Modeling Interpersonal Relationship, An Islamic Perspective”, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 5, No. 2, 1988, 239.

Menurut *Claude Shannon* dan *Warren Weaver* komunikasi bahkan tidak hanya berupa pidato lisan atau tertulis, tetapi teater dan musik juga menjadi bagian dari komunikasi.<sup>6</sup> Sesuatu, menurut *Lasswell*, disebut komunikasi apabila bisa menjawab pertanyaan *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which channel* (dengan saluran apa), *to whom* (kepada siapa), dan *with what effect* (dengan pengaruh apa)?<sup>7</sup>

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku (*behavior change*),<sup>8</sup> sikap (*attitude change*), maupun pendapat (*opinion change*) orang lain.<sup>9</sup> Komunikasi menurut *Schramm* merupakan transmisi pengalaman dengan cara membagikan ide, sikap, atau informasi kepada orang lain. Baik *Olayiwola*<sup>10</sup> maupun *Khalil*<sup>11</sup> menyatakan komunikasi membutuhkan *source* (sumber), *the message* (pesan), dan *the destination* (tujuan) sebagai elemen paling penting. Komunikasi disamping berguna

---

<sup>6</sup>Muhammed A. Siddiqui, “*Interpersonal Communication...*”, 240.

<sup>7</sup>Harold Lasswell, “The Structure and Function of Communication in Society, in L. Bryson (ed.)”, *Jurnal The Communication of Ideas*, New York: Harper and Row, 1948: 37-51.

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2000), 4-5.

<sup>9</sup>H.A.W, Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 26.

<sup>10</sup>Abdur Rahman O. Olayiwola, “*Interpersonal Communication, Human Interaction and Societal Relationships in Islam*”, *Jurnal Africa Media Review*, Vol. 7 No. 3, 1993, hlm. 95.

<sup>11</sup>Amal Nabi Ibrahim Abd El-Fattah Khlm.il, “The Islamic Perspective of *Interpersonal Communication*”, *Journal of Islamic Studies and Culture*, December 2016, Vol. 4, No. 2, pp. 22-37, ISSN: 2333-5904, 2333-5912, 227.

mengenal orang lain, mengetahui lingkungan, juga untuk mengenal diri sendiri.<sup>12</sup> Ia membutuhkan seni (*art*), keahlian (*skill*), dan pengetahuan (*science*) tertentu,<sup>13</sup> dan melibatkan alat tukar menukar informasi berupa pesan (*message*). Ciri-ciri komunikasi yang baik diantaranya memberikan kesempatan adanya umpan balik (*feedback*).<sup>14</sup>

Menurut Mulyana, jumlah peserta sangat menentukan penyebutan tingkatan/ konteks komunikasi. Berdasarkan hal tersebut maka ia bagi komunikasi ke dalam tujuh tingkat/konteks,<sup>15</sup> yaitu *intrapersonal*, *interpersonal*, *diadik*, kelompok kecil, massa, organisasi dan publik.<sup>16</sup> Komunikasi *intrapersonal* merupakan proses komunikasi dengan diri

---

<sup>12</sup>Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal Cet. I* (Malang: IRDH, 2019), 3.

<sup>13</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 5.

<sup>14</sup>Kusnadi, “Komunikasi *Interpersonal* Pada Kisah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-Quran)”, *Jurnal Istimbath*, No 15 , Juni 2015), hlm. 21-34.

<sup>15</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Cet. VIII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 70. Menurut Mulyana, para ahli komunikasi menyebut kata konteks dengan sebutan berbeda-beda, seperti: tingkatan (*level*), keadaan (*setting*), jenis (*kind*), cara (*mode*), tipe (*type*), atau situasi (*situasion*). Pengklasifikasian ini berdasarkan jumlah komunikasi. Istilah yang lazim dipakai adalah tingkatan (*level*). Lihat Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, Cet I, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 22.

<sup>16</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 70.

sendiri,<sup>17</sup> atau menurut *Blake* dan *Harodlsen* dalam Rahmiana merupakan dialog dengan diri sendiri<sup>18</sup> yang disebabkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera.<sup>19</sup> Komunikasi *intrapersonal* menurut *Ronald L. Applbaum*, dalam Ali Nurdin,<sup>20</sup> dan Hefni<sup>21</sup> meliputi pengamatan, berbicara kepada diri sendiri, dan memberikan makna terhadap lingkungan. Contohnya adalah berfikir, bersedih, mengingat, berdoa, dan bersyukur.<sup>22</sup> Adapun komunikasi *interpersonal*<sup>23</sup> menurut Mulyana<sup>24</sup> dan Agus M. Hardjana<sup>25</sup> adalah proses komunikasi antar orang secara bertatap-muka yang memungkinkan komunikator dan komunikan menangkap reaksi orang lain

---

<sup>17</sup>Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi, Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu, Edisi Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 55.

<sup>18</sup>Rahmiana, “Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam”, *Peurawi, Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 2 No. 1, 2019, hlm. 78.

<sup>19</sup>Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 11.

<sup>20</sup>Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 125.

<sup>21</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam, Cet II* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2017), 214.

<sup>22</sup>Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi* (Jakarta: UT RI, 1994), 91.

<sup>23</sup>Kamaluddin menyebutnya *dakwah fi ghoirihi*. Lihat Kamaluddin, “Bentuk-Bentuk komunikasi Dalam Perspektif Dakwah Islam” *Jurnal TADBIR*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, hlm. 266. Sedangkan Hamdan menyebutnya komunikasi satu tahap. Lihat Hamdan, “Komunikasi Satu Arah Dua Arah”, Makalah, Institut Agama Islam Negeri Langsa, 20.

<sup>24</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 73.

<sup>25</sup>Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 85.

secara langsung.<sup>26</sup> *Interpersonal* merupakan level/ tingkatan komunikasi yang baik karena memberikan kesempatan adanya umpan balik (*feedback*).<sup>27</sup> Effendy memasukkan komunikasi *intrapersona* maupun *antarpersona* ke dalam komunikasi *interpersonal*.<sup>28</sup> Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara bertatap muka, seperti suami dengan istri atau guru dengan murid.<sup>29</sup>

Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi sekelompok orang yang ada interaksi antara satu dengan lainnya.<sup>30</sup> Komunikasi ini seperti kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah,<sup>31</sup> dan juga keluarga.<sup>32</sup> Pengiriman pesan walau berupa tepuk tangan atau tertawa termasuk dalam komunikasi kelompok.<sup>33</sup> Komunikasi ini juga melibatkan komunikasi *interpersonal*, sehingga teori komunikasi *interpersonal* juga berlaku bagi komunikasi kelompok.<sup>34</sup>

---

<sup>26</sup>Mubarok, Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*, Cet. I (Jakarta: Dapur Buku, 2014), 74.

<sup>27</sup>Kusnadi, “Komunikasi *Interpersonal* Pada Kisah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-Quran)”, *Jurnal Istimbath*, No 15, XIV, Juni 2015, hlm. 21-34.

<sup>28</sup>Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit.*, 7.

<sup>29</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 73.

<sup>30</sup>*Ibid*, 74.

<sup>31</sup>Ponco Dewi Karyaningsih. *Ilmu Komunikasi*, Cet. I (Yogyakarta: Samudra Ilmu, 2018), 30.

<sup>32</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 7.

<sup>33</sup>Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, Cet. I (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 24-27.

<sup>34</sup>*Ibid*, 92.

Mulyana menyebut komunikasi kelompok sebagai *small-group communication* (komunikasi kelompok kecil). Berdasarkan definisi tersebut maka jenis komunikasi *diadik* (dua orang), *triadik* (komunikasi tiga orang) maupun kelompok, termasuk komunikasi *interpersonal*.<sup>35</sup> Adapun komunikasi massa (*mass communication*) adalah proses komunikasi melalui media massa, atau disebut sebagai komunikasi media massa.<sup>36</sup> Contohnya komunikasi melalui televisi, radio, dan surat kabar.<sup>37</sup> Ahli psikologi sosial memasukkan tabligh akbar, kuliah, dan pidato ke dalam jenis komunikasi massa.<sup>38</sup> Devito secara lebih tegas lagi menyatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa dan disalurkan oleh pemancar audio maupun visual.<sup>39</sup> Email, telepon, chatting, poster, pamflet, dan spanduk dengan demikian termasuk komunikasi massa.<sup>40</sup> Komunikasi ini juga melibatkan aspek-aspek komunikasi *intrapersonal*, *interpersonal*, kelompok dan organisasi.

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi dalam konteks organisasi baik formal (komunikasi horizontal, ke atas dan ke bawah, mengikuti struktur organisasi) maupun informal yaitu tidak tergantung pada struktur organisasi seperti

---

<sup>35</sup>Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 125.

<sup>36</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, 20.

<sup>37</sup>Amal Nabi Ibrahim Abd El-Fattah Khlm.il. *The Islamic Perspective of Interpersonal Communication*”, 320.

<sup>38</sup>*Ibid*, 20.

<sup>39</sup>*Ibid*, 21.

<sup>40</sup>*Ibid*, 7.

komunikasi antar teman sejawat.<sup>41</sup> Komunikasi ini mempunyai jaringan yang lebih luas dibanding komunikasi kelompok. Sedangkan komunikasi publik merupakan proses komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang.<sup>42</sup> Cirinya antara lain dilakukan di tempat umum (kelas, aula), dan biasanya direncanakan. Komunikasi ini bertujuan memberi penerangan, membujuk atau menghibur.<sup>43</sup>

*Kathleen A. Begley* menyatakan dalam era teknologi muncul istilah “*high tech low touch*” (teknologi tinggi sentuhan rendah). Saat itu manusia lebih mengandalkan alat komunikasi dibanding bertemu langsung.<sup>44</sup> Sementara kelemahan komunikasi tidak langsung seperti itu kadang memunculkan situasi yang tidak menyenangkan, seperti munculnya informasi yang menyesatkan, perundungan (*bullying*), maupun ujaran kebencian (*hate speech*). *Balson* mengatakan komunikasi tidak akan efektif bila tanpa tatap muka, karena pemahaman akan didapat secara lebih sempurna dengan cara bertatap muka.<sup>45</sup> Kejadian seperti *bullying* atau pengeroikan, disebabkan antara lain oleh kesalahan yang dianggap kecil seperti komentar/tanggapan di media sosial atas suatu pesan yang diterima.

---

<sup>41</sup>Ponco Dewi Karyaningsih. *Ilmu Komunikasi*, 31.

<sup>42</sup>*Ibid*, 74.

<sup>43</sup>Ponco Dewi Karyaningsih. *Ilmu Komunikasi*, 31.

<sup>44</sup> Ulvah Nur'aeni, *Komunikasi Interpersonal Dalam al-Quran* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 1-2.

<sup>45</sup> Maurice Balson, *Becoming Better Parents: Menjadi Orang Tua Yang Sukses* (Jakarta: Grasindo, 1999), 218.

Komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi paling efektif<sup>46</sup> karena memiliki sifat *immediately feedback* (umpan balik segera),<sup>47</sup> *dialogis* (kedudukan setara),<sup>48</sup> *simultan* (terjadi dalam waktu bersamaan),<sup>49</sup> dan *sirkuler* (terus-menerus dipertukarkan).<sup>50</sup> Rasa empati dan pengertian bersama (*mutual understanding*) akan lebih didapatkan dalam komunikasi *interpersonal* karena bahasa tubuh bisa terlihat.<sup>51</sup> Data yang dimiliki jurnal *Islamic-based Art of Communication Framework* mendukung hal tersebut dan menyebutkan bahwa indera penglihatan bisa memberikan kontribusi 75% dalam penerimaan informasi, sementara penciuman, pendengaran, sensasi, dan rasa masing-masing 3%, 13%, 6%, dan 3%.<sup>52</sup> Komunikasi efektif

---

<sup>46</sup> Ahmad Atabik, “Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur’ān” *Jurnal AT-TABSYIR Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2014, hlm. 118.

<sup>47</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia, Alih Bahasa: Agus Maulana*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), 12.

<sup>48</sup> Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Antarprabadi*, 12. Lihat juga Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, Cet. I, (Malang: CV. IRDH, 2019), 8-9.

<sup>49</sup> Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Antarprabadi Konsep Dan Kajian Empiris* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN), 2019, 13.

<sup>50</sup> Izmi Dwi Narsah, “Komunikasi *Interpersonal* Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pegawai Dinas Sosial Kabupaten Gowa”, *Skripsi*, Makassar, UIN Alauddin, 2017, 8.

<sup>51</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. II (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), 143.

<sup>52</sup> Nuur Husna Khlm.id dan Fadzila Azni Ahmad, “*Islamic-Based Art of Communication Framework*”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol 11, No 7, 2021, E-ISSN: 2222-6990, 2021, hlm. 2.

menurut *Habermas* adalah komunikasi yang telah mencapai klaim kejujuran (*sincerety*), klaim kebenaran (*truth*), klaim ketepatan (*rightness*), dan klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*).<sup>53</sup> Klaim-klaim yang bersifat rasional tersebut akan diterima oleh semua orang tanpa adanya paksaan.<sup>54</sup> Yusoff menyatakan, dalam komunikasi Islam suatu pesan memiliki komponen-komponen seperti *good words*, *reliable news*, *keeping secrets*, dan *giving guidance*.<sup>55</sup> Ia menambahkan bahwa suatu pesan dalam Islam tidak hanya menyangkut bagaimana (*how*) dalam proses *encoding* (kemampuan pengirim merancang pesan) dan *decoding* (penerima menafsirkan pesan), tetapi juga pesan apa (*what*) yang disampaikan.

Keandalan suatu pesan dalam Islam bisa dipercaya karena komunikasi Islam dibangun atas pondasi amanah dan prinsip ketaqwaan, bahkan pilihan katanya sangat tertata karena aspek tanggungjawab dan nilai-nilai moralitas sangat ditekankan.<sup>56</sup> Islam dengan demikian mengharuskan kita mengadopsi ajarannya dalam cara berkomunikasi.<sup>57</sup> Joseph A. Devito menyatakan bahwa efektifitas dan kelancaran

---

<sup>53</sup>Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, 17.

<sup>54</sup>Ibad, 18.

<sup>55</sup>Subhan Afifi, “Ragam Komunikasi Verbal Dalam al-Quran”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 15, No. 2, 2020, hlm. 154. Lihat Yusoff S.H., Western and Islamic Communicatio Model: A Comparative Analysis on a Theory Application, al-Abqary, 7 (1), hlm. 7-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/abqori.vol7no1.146>.

<sup>56</sup>Subhan Afifi, “Ragam Komunikasi Verbal Dalam al-Qur'an”, 154.

<sup>57</sup>Ibid, 154.

komunikasi *interpersonal* dapat dinilai melalui lima kualitas umum komunikasi efektif yaitu *respect* (sikap menghormati dan menghargai), *empathy* (sikap empati, mampu menempatkan diri kita pada situasi yang dialami orang lain), *audible* (dapat didengarkan atau dimengerti), *clarity* (pesan jelas, tidak multi tafsir), dan *humble* (sikap rendah hati).<sup>58</sup> Kelebihan komunikasi *interpersonal* lainnya antara lain pesan tidak hanya berbentuk verbal tetapi juga nonverbal, seperti raut wajah, pandangan mata, intonasi, dan sentuhan, sehingga pesan terasa lebih utuh.<sup>59</sup> Suatu komunikasi ketika dibidikkan kepada sasaran ibarat sebuah peluru, keberhasilannya tergantung pada bentuk verbal atau non verbal maupun metode penyampaiannya. Keberhasilan komunikasi dalam Islam juga dipengaruhi oleh aspek-aspek lain seperti kepandaian memberikan senyuman, kedalaman pemahaman terhadap lawan bicara, pentingnya banyak mendengar, serta aspek hidayah dari Tuhan.<sup>60</sup>

Menurut *Maslow*, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar, antara lain kebutuhan akan penghargaan (*the esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self actualization*).<sup>61</sup> Salah satu perhatian Allah terhadap kebutuhan bangsa Arab adalah

<sup>58</sup>Eva Patriana, “Komunikasi *Interpersonal* Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta”, *Journal of Rural and Development*, Vol 5, No. 2 Agustus 2014, hlm. 207.

<sup>59</sup>Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, 8.

<sup>60</sup>Lihat al-Qur'an Surah al-Ra'du ayat 40.

<sup>61</sup>Siti Muazaroh, Subaidi, “Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)”, *Jurnal Al-Mazahib*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019, hlm. 23-24.

diturunkannya al-Qur'an dengan bahasa Arab. Penghargaan tersebut dirupakan dalam bentuk paparan kisah-kisah al-Qur'an. Seperti diketahui, kisah merupakan tradisi bangsa Arab yang turun-temurun. Andy Hadiyanto menyatakan pesan al-Qur'an diuraikan (dalam kisah-kisah) dengan susunan dan gaya bahasa yang digemari bangsa Arab.<sup>62</sup> Susunan dan gaya bahasa al-Qur'an tersebut menggugah akal dan emosi, sehingga memikat hati, mengalahkan para penggubah puisi maupun prosa.<sup>63</sup> Kekuatan al-Qur'an dalam membangkitkan emosi terlihat dalam teknik *khithabah* (orasi), keunggulan pengilustrasianya terlihat dalam kisah-kisah, dan keindahan gaya interaksi terlihat pada komunikasi-komunikasi dalam kisah-kisah tersebut. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan cara beribadah, tetapi juga cara berkomunikasi. Perhatian al-Qur'an pada cara berkomunikasi yang baik salah satunya terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim. Komunikasi yang baik menjadi salah satu tujuan agar agama ini diterima.<sup>64</sup> Shehu mengatakan "*The methodology of Prophetic Da'wah provides the best remedy for today's people's*

---

<sup>62</sup>Andy Hadiyanto, "Repetisi Kisah Al Qur'an (Analisis Struktural Genetik Terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Makkiyyah dan Madaniyyah)", *Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 1-2.

<sup>63</sup>Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II, Cet. III* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1995), 252. Al-Suyuthi membagi mukjizat Rasul menjadi dua, *hissiyah (material)* seperti tongkat Musa, dan *'aqliyah (inmaterial)* seperti al-Qur'an.

<sup>64</sup>Fatmir Shehu, "Methodology Of Prophetic Da'Wah And Its Relevance To Contemporary Global Society", *Journal of Education and Social Sciences*, Vol 6, February 2017, ISSN 2289-1552, hlm. 9.

*individual and social illness in both*" (Metodologi dakwah nabi merupakan obat terbaik bagi penyakit individu maupun sosial saat ini).<sup>65</sup>

Dakwah Nabi Ibrahim menarik untuk ditelusuri mengingat komunikasi beliau dalam dakwah tersebut dilakukan dalam posisi yang cukup lengkap. Nabi *Musa* berkomunikasi hanya dalam posisi sebagai hamba, rakyat, dan suami. Nabi *Zakariya* sebagai ayah angkat dan Nabi *Nuh* sebagai hamba, Nabi, dan orang tua. Nabi *Daud* dan Nabi *Sulaiman* berkomunikasi dalam posisi sebagai raja, nabi, dan hamba. Sementara Nabi *Isa* hanya berposisi sebagai Nabi dan hamba. Demikian pula Nabi *Hud*, *Shalih*, dan *Syu'aib*, mereka hanya berposisi sebagai Nabi. Sementara Nabi Ibrahim dalam komunikasinya berposisi sebagai ayah, hamba, anak, Nabi, penerima tamu, rakyat maupun pemimpin, artinya suasana komunikasi Nabi Ibrahim berada dalam lingkungan keluarga, keumatan, serta hubungan kenegaraan/politik. Nabi Ibrahim disebut bapak para Nabi (*Abul-Anbiya*)<sup>66</sup> karena banyak keturunannya yang menjadi nabi. Allah juga menjulukinya dengan *khalilullah* (kekasih Allah).<sup>67</sup> Nabi Ibrahim sebagai *Abu Al-Tauhid*<sup>68</sup> (peletak dasar tauhid), hidup di *Mesopotamia* antara

<sup>65</sup>*Ibid*, 16.

<sup>66</sup>Syauqi Abu Khilm.il, *Atlas al-Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Almahira, 2006), 56.

<sup>67</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 4-6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 275.

<sup>68</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 365.

tahun 2000-1200 SM.<sup>69</sup> Beliau terkenal sebagai pemimpin agama *samawi* dan penentang kemosyrikan.<sup>70</sup> Al-Qur'an mengabdiakannya dalam surah *al-An'am*: 74-83; *Maryam*: 41-51; *al-Shaffat*: 83-99; *al-Anbiya'*: 51-71; dan *al-Syu'ara'*: 69-104.<sup>71</sup> Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Ibrahim bukanlah orang musyrik (Qs. *al-Baqarah*: 135, Qs. *Ali Imran*: 67, 95, Qs. *al-An'am*: 161, Qs. *al-Nahl*: 160 dan 163). Meskipun Nabi Ibrahim bukan sebagai orang Yahudi atau Nasrani namun namanya diakui oleh semua agama *samawi*.<sup>72</sup> Al-Qur'an tidak menyebutkan kata *uswah hasanah* (teladan yang baik) kecuali kepada Nabi Muhammad dan Nabi *Nabi Ibrahim*.<sup>73</sup> Tiga tradisi agama (Yahudi, Kristen, Islam) menjulukinya sebagai “*Bapak Orang Beriman*”.<sup>74</sup> Tokoh kristen bernama *George Grose* dan

<sup>69</sup>Michael Keene, *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 10. Lihat George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (editor), *Tiga Agama Satu Tuhan*, judul asli *The Abraham Connection: A Jew Christian and Muslim in Dialog* terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 1.

<sup>70</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam, Cet. III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 365.

<sup>71</sup>Muhammad Afdillah, “Teologi Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Yahudi, Kristen, dan Islam”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1, Maret 2016, hlm. 99.

<sup>72</sup>QS. *Ali Imran* ayat 67 menegaskan agama Nabi Ibrahim bukan Yahudi dan bukan Nasrani

<sup>73</sup>Yaitu Muhammad dalam QS. *al-Ahzab*: 21 dan Nabi Ibrahim dalam QS. *al-Muntahanah*: 4.

<sup>74</sup>Nurcholish Madjid, *Pengantar buku Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog*, George B. Grose & B. J. Hubbard (ed), terj. Santi Indra Astuti, *Cet. III* (Bandung: Mizan, 1998), xvi.

tokoh Yahudi bernama *David Gordis* mengakuinya sebagai orang pertama yang memperkenalkan *monoteisme*,<sup>75</sup> sehingga dikenal dengan istilah *Father of monotheism*. Nabi Ibrahim yang bermakna “ayah yang penuh kasih”,<sup>76</sup> adalah anak seorang tukang kayu<sup>77</sup> yang lahir di *Irak*.<sup>78</sup> Nabi Ibrahim beragama seperti agama Muhammad.<sup>79</sup> Sifatnya yang santun (*al-halim*)<sup>80</sup> juga sama dengan sifat Nabi Muhammad. Nilai-nilai kebaikan (*virtues*) seperti pengiba, tidak marah ketika dicurangi, selalu rendah hati, telah berhasil diinternalisasikan oleh beliau dalam kehidupan, nilai mana masih tetap dibutuhkan sampai saat ini.

Penelitian tentang Nabi Ibrahim sudah banyak dilakukan, penelitian tentang komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim juga sudah pernah ada, tetapi penelitian tentang komunikasi *interpersonal* Nabi Nabi Ibrahim dengan model *linear*, *interaksional* dan *transaksional* belum ada yang melakukan. Jurnal *Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis*

<sup>75</sup>George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard , *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1998), 1-2.

<sup>76</sup>Abu al-Faraj Abd al-Rahman Ali bin Muhammad Ibn al-Jauzi, *Muntazam fi Tarikh Ummat wa al-Muluk*, Cet I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412), 3.

<sup>77</sup> Abd al-Wahab al-Najjar, *Qashash al-Anbiya*, Cet. II (Kairo: Penerbit al-Nashr, 1936), 103.

<sup>78</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 239.

<sup>79</sup>Sayyid Quthb, *Al-Tashwir al-Fanniy*, 151.

<sup>80</sup>QS. *Hud*: 75. Lihat juga Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), 94.

*Komunikasi Interpersonal pada Kisah Nabi Ibrahim),*<sup>81</sup> meneliti metode dialog dalam komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim dengan *Namrud*. Metode Nabi Ibrahim dalam komunikasi tersebut misalnya dengan melihat bintang, bulan dan matahari sebagai fenomena alam. Ada ayat-ayat yang memerintahkan manusia memperhatikan diri (Qs al-Rum: 8), memikirkan penciptaan bumi dan langit, dan berputarnya malam dan siang secara bergantian (Qs Ali Imran: 189).

Jurnal *Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam al-Qur'an*,<sup>82</sup> meneliti komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim dan Ismail yang berlangsung efektif, yaitu suatu komunikasi yang terbuka (berupa penggunaan metode diskusi/dialog, dengan bahasa yang baik, saling menghargai, memberikan empati dan saling mendukung), sehingga terjadi kesamaan visi antara komunikator dan komunikan. Jurnal *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*.<sup>83</sup>

Penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi Nabi Ibrahim dan Ismail, dan menemukan komunikasi keduanya

---

<sup>81</sup>Kusnadi, “Komunikasi dalam al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi *Interpersonal* pada Kisah Nabi Ibrahim)”, *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, tahun 2014, hlm. 279.

<sup>82</sup>Siti Zainab, “Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Al-Qur'an (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)”, *Jurnal Nalar*, Vol. 1 No. 1 Juni 2017.

<sup>83</sup>Zeni Murtafiati Mizani, “Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)”, *Jurnal Ibriez Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Volume 2 Nomer 1, Tahun 2017.

berlangsung secara *interaktif* (tidak sepihak), *dialogis* (saling membuka jalur informasi), melatih penyampaian argumentasi, ketangguhan dan kepatuhan kepada Allah dan orang tua, serta bersifat humanis, yaitu upaya memanusiakan manusia agar patuh kepada Allah). Nabi Ibrahim dalam komunikasi digambarkan sebagai sosok yang demokratis, sementara Isma'il sebagai sosok yang patuh, materi pendidikan pada komunikasi tersebut terdiri dari aspek keimanan dan emosional.

Jurnal *Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-Qur'an)*,<sup>84</sup> meneliti komunikasi *Interpersonal* Nabi Ibrahim dengan *Namrud* dan *Ismail*. Komunikasi tersebut bertujuan mengubah konsep diri, persepsi, dan sikap. Perubahan persepsi dan konsep diri tergambar pada komunikasi dengan *raja Namrud*, sedangkan perubahan sikap terlihat dalam dialog dengan *Ismail*. Jurnal *Wawasan Al-Qur'an tentang Dakwah Dialogis (Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Nabi Ibrahim AS.)*<sup>85</sup> menemukan bahwa Nabi Ibrahim tidak memperlihatkan adanya indoktrinasi dalam dialog teologis, komunikasinya tidak dengan metode ceramah (*monolog*), tetapi metode dialog argumentatif, kosmologis, edukatif, dialog sosial. Komunikasinya juga menekankan pentingnya dialog yang humanistik yaitu

---

<sup>84</sup>Kusnadi, "Komunikasi *Interpersonal* Pada Kisah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-Qur'an)", *Jurnal Istinbath*, No. 15 Th XIV, Juni 2015, hlm. 21-34.

<sup>85</sup>Wahab, Muhibib Abdul, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Dakwah Dialogis (Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Nabi Ibrahim AS)", *Jurnal al-Burhan*, Volume 16 Nomor 2 Tahun 2016.

dibukanya kebebasan berpendapat, dan kesesuaian materi dengan tingkat kematangan komunikasi. Penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang membahas model *komunikasi linear, interaksional, maupun transaksional* dalam komunikasi *interpersonal* Nabi Nabi Ibrahim.

Komunikasi *interpersonal* menurut Ma'arif<sup>86</sup> dan Amin<sup>87</sup> dapat diimplementasikan dalam aktifitas dakwah. Dakwah dan komunikasi bisa berjalan seiring tanpa saling menegasikan. Keduanya bahkan tidak dapat dipisahkan, dan sama dalam hal aktifitas dan obyeknya. Keduanya hanya berbeda dalam cara dan tujuannya.<sup>88</sup> Apabila dilihat dari sisi bentuk-bentuk komunikasi maka interaksi keduanya justru memperkaya khazanah ilmu dakwah.<sup>89</sup> Komunikasi bersifat lebih umum bila dibandingkan dengan dakwah.<sup>90</sup> Al Quran surah Ali Imran ayat 104 dan 110 menunjukkan bahwa aktifitas dakwah bisa dilakukan melalui komunikasi *interpersonal*.<sup>91</sup>

---

<sup>86</sup>Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosa Rekatama, Media, 2012), 1.

<sup>87</sup>Samsul Arifin Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

<sup>88</sup>Mubasyaroh, “Dakwah Dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)”, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 4 No 1, Juni 2016, hlm. 107.

<sup>89</sup>Kamaluddin, “Bentuk-bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Dakwah Islam”, *Jurnal Tadbir Manajemen Dakwah*, Vol 2 No 2, Desember 2020, hlm. 256.

<sup>90</sup>*Ibid*, 168.

<sup>91</sup>Mubasyaroh, “Dakwah Dan Komunikasi..”, 111.

Julia T. Wood dalam bukunya Komunikasi Teori dan Praktik,<sup>92</sup> mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi *interpersonal* terbagi menjadi tiga model, yaitu *linear*, *interaksional*, dan *transaksional*.<sup>93</sup> Komunikasi model *linear* (tidakan satu arah) merupakan proses komunikasi dari komunikator kepada komunikan tanpa pesan balasan.<sup>94</sup> Pembicara hanya berbicara tanpa pernah mendengarkan. Hal ini berlaku baik secara tatap muka maupun melalui media.<sup>95</sup>

Komunikasi model *linear* yang dikembangkan oleh *Shannon* dan *Weaver* pada tahun 1949 ini hanya terjadi ketika satu orang bertindak sebagai pembicara tanpa menganggap penting adanya proses komunikasi yang kompleks.<sup>96</sup> Komunikasi *linear* didukung beberapa ahli lainnya seperti *Aristoteles*, *Harold D. Lasswell*, dan *Shannon-Weaver*. Komunikasi model *interaksional* menggambarkan proses komunikasi yang bersifat dialogis. Dialogis menganggap

<sup>92</sup>Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9.

<sup>93</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 61. Lihat juga Ponco Dewi Karyaningsih. *Ilmu Komunikasi, Cet. I* (Yogyakarta: Samudra Ilmu, 2018), 26-28. dan Dian Ismi Islami, “Konsep Komunikasi Islam...”, 41, lihat juga Dian Ismi Islami, “Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif”, *Jurnal Wacana*, Vol 12, No 1, 2013, hlm. 41.

<sup>94</sup>Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Empiris* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2014), 11.

<sup>95</sup>Julia T. Wood, *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*, Edisi 6, Terj. Putri Aila Idris (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 10.

<sup>96</sup>Mirza Shahreza, “Etika Komunikasi Politik”, 15.

penting adanya umpan balik (*feedback*). Sedangkan komunikasi model *transaksional* merupakan proses komunikasi yang dinamis antara komunikator dan komunikan.<sup>97</sup> Proses pengiriman pesan dalam model ini dilakukan terus-menerus atau berkesinambungan. Model yang pertama kali digagas oleh *Barnlund* tahun 1970 ini menyatakan bahwa dalam komunikasi model *transaksional* pengiriman dan penerimaan pesan dilakukan secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi.

Komunikasi bersifat *transaksional* berarti prosesnya bersifat kooperatif, dan pihak yang terlibat (pengirim dan penerima pesan) sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi. Model ini berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan maka kita berurusan baik dengan elemen verbal maupun nonverbal dari pesan tersebut. Komunikator dan komunikasi dengan kata lain menegosiasikan makna. Model ini merupakan level komunikasi yang tertinggi. Model ini tidak hanya mengenai *feedback* (umpan balik) tetapi juga pengetahuan tentang latar belakang si penerima. Model ini merupakan proses pemaparan yang terus berubah dan berlanjut.

Menurut Julia T. Wood pembatasan serius pada model *interaktif* terletak pada tidak diakuinya proses pengiriman pesan yang sama-sama dilakukan oleh komunikator maupun komunikan. Model *interaktif* juga gagal menangkap dinamika komunikasi dan perlu ditunjukkan bahwa komunikasi berubah

---

<sup>97</sup>Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Antarpribadi*, 12.

seiring dengan perubahan waktu agar komunikasi berhasil.<sup>98</sup> Komunikasi *transaksional* menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagi peran, yang dijalankan seseorang selama proses interaksi. Pada akhirnya disimpulkan bahwa komunikasi *transaksional* tidak melabeli satu orang sebagai pengirim dan orang lain sebagai penerima.

## B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan pada konteks penelitian di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada komunikasi *interpersonal*. Melalui fokus penelitian tersebut, dapat dijabarkan menjadi permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi *interpersonal* model *linear*, *interaksional*, *transaksional* Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an di Era kekinian?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menemukan komunikasi *interpersonal* model *linear*, *interaksional*, *transaksional* Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an.

---

<sup>98</sup>Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 10.

2. Untuk mendeskripsikan dan menemukan kontekstualisasi komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an di Era kekinian.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengantarkan kita dalam memahami kajian di bidang tafsir, baik secara ilmiah/teoritis maupun praktis:

1. Teoritis
  - a. Menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir.
  - b. Menambah pemahaman di bidang ilmu komunikasi, terutama komunikasi *interpersonal* model *linear*, model *interaksional*, dan model *transaksional* pada kisah al-Qur'an, karena pendekatan ilmu komunikasi pada kisah al-Qur'an memiliki kemampuan yang besar dalam mengungkap, menganalisis, dan menginterpretasikan kisah-kisah al-Qur'an.
2. Praktis
  - a. Membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman terhadap kisah-kisah al-Qur'an baik pemahaman ilmiah maupun fungsional. Pemahaman ilmiah berupa bimbingan dari kisah al-Qur'an, pemahaman fungsional berupa upaya membangun masyarakat yang diawali dari membangun masing-masing individu.
  - b. Membantu para peneliti dalam membangun inspirasi pada kajian-kajian tentang kisah al-Qur'an terutama dikaitkan dengan kajian ilmu komunikasi *interpersonal* bentuk *linear*, *interaksional* dan *transaksional*.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap pembahasan ini, ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan dalam definisi. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual
  - a. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi secara etimologi berarti hubungan atau perhubungan. Raymond S. Ross dalam Deddy Mulyana yang mengatakan komunikasi atau *communication* berarti membuat sama.<sup>99</sup> Istilah “*communication*” adalah dari bahasa *Latin* yaitu *communicatio* yang akar katanya adalah *communis*, berarti “sama”. Baik Effendy<sup>100</sup> maupun Mubarok dan Made Dwi Andjani<sup>101</sup> mengatakan maksud “*sama*” adalah satu makna. Satu makna berarti membagi sesuatu dengan orang lain, bercakap-cakap atau bertukar pikiran.<sup>102</sup> Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan membuat persepsi menjadi sama antara komunikator dan komunikan. Pada tahun 1976 *Frank E.X. Dance* dan *Carl E. Larson* mencatat tidak kurang

<sup>99</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 70.

<sup>100</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>101</sup>Mubarok, Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi*, 20.

<sup>102</sup>Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi, Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

dari 126 macam definisi komunikasi.<sup>103</sup> Secara *terminologi* menurut Teuku May Rudy komunikasi adalah proses penyampaian pengertian, informasi-informasi, pesan-pesan, atau gagasan dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, secara verbal ataupun non verbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lain agar mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.<sup>104</sup> Lambang yang dimaksud adalah bahasa. Sedangkan *personal* berarti pribadi. Komunikasi *interpersonal* adalah proses komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih, dilakukan secara tatap muka, komunikator secara langsung menyampaikan pesan dan komunikan menanggapinya.<sup>105</sup>

- b. Komunikasi *Linear*, *Interaksional* dan *Transaksional*  
Nabi Ibrahim

Komunikasi *linear* merupakan komunikasi satu arah, yaitu komunikator/*sender* mengirimkan pesan (*message*) kepada komunikan (*receiver*) yang berimplikasi pada pasifnya komunikan, sehingga ia tidak pernah mengirim pesan kepada komunikator. Kata kuncinya adalah searah. Komunikasi *interaksional* menggambarkan komunikasi

---

<sup>103</sup>Suhaimi, “Integrasi Dakwah Islam Dengan Ilmu Komunikasi” *Jurnal MIQOT*, Vol 37 No 1, Juni 2013, hlm. 222.

<sup>104</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

<sup>105</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

secara dialogis. Komunikator dan komunikan berbicara dan mendengar secara bergantian. Keduanya bertindak sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan. Kata kuncinya adalah dua arah atau ada interaksi. Sedangkan komunikasi *transaksional* merupakan komunikasi yang menekankan dinamika dari peran ganda komunikator dan komunikan.<sup>106</sup> Proses pengiriman pesan dilakukan terus-menerus atau berkesinambungan, sehingga baik komunikator maupun komunikan secara bersama-sama bertanggungjawab terhadap akibat dari proses komunikasi. Komunikasi *transaksional* dipandang sebagai hubungan dua orang yang berlangsung secara simultan (terjadi dalam waktu bersamaan) atau selama pihak-pihak yang terlibat saling mempengaruhi. Kata kuncinya adalah simultan.

## 2. Penegasan Secara Operasional

Maksud dari tema *Komunikasi Interpersonal Nabi Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an* adalah untuk meneliti tentang komunikasi *model linear, interaksional, dan transaksional* yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an.

---

<sup>106</sup> Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Antarprabadi*, 12.

## F. Penelitian Terdahulu

1. *Stilistika al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Nabi Ibrahim*<sup>107</sup>.  
Buku hasil disertasi ini meneliti kisah Nabi Ibrahim dari sisi kajian stilistika. Penelitiannya meliputi aspek leksikal, gramatikal, penggunaan alat-alat kohesi dan gaya pemaparan dalam wacana yang khas. Penelitian dipusatkan pada unsur-unsur pembentuk wacana seperti pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan gaya bahasa retoris dan kiasan dalam kisah Nabi Ibrahim. Unsur-unsur tersebut didayagunakan oleh al-Qur'an sehingga sosok Nabi Ibrahim tampil dalam al-Qur'an berbeda dengan lainnya.
2. *Studi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)*.<sup>108</sup> Disertasi ini meneliti kisah Nabi Ibrahim, namun penekanannya lebih pada struktur kisah para Rasul dan bagaimana kisah tersebut dibangun untuk diarahkan pada konsep-konsep pendidikan.
3. *Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Nabi Ibrahim)*.<sup>109</sup> Jurnal ini meneliti komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim yang hanya

<sup>107</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran, Makna di Balik Kisah Nabi Ibrahim, Cet IV* (Bantul: LkiS, 2009), 22.

<sup>108</sup>Hamidi Ilhami, "Studi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian), *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018)

<sup>109</sup>Kusnadi, "Komunikasi dalam al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi *Interpersonal* pada Kisah Nabi Ibrahim)", *Jurnal Intizar*, Vol 20 No. 2, 2014, hlm. 279.

difokuskan pada komunikasinya dengan *Namrud*. Tema-tema komunikasinya tentang tauhid, fenomena alam, mengubah arah matahari, dan qurban (*Isma'il*).<sup>110</sup>

4. *Eksplorasi Komunikasi Dakwah Interpersonal Dalam Al-Qur'an Surat Luqman*.<sup>111</sup> Penelitian ini melihat komunikasi *Luqman* sebagai sebuah sistem, yaitu yang meliputi komponen-komponen *input*, proses, dan *output*. Inputnya bersumber dari Allah dan situasi kondisi yang terdiri dari aturan dan harapan, persepsi dan konsep diri *Luqman* yaitu aturan hidup untuk mendidik anaknya serta harapan untuk mengubah sikap anaknya bahkan semua anak manusia secara umum agar berjalan di jalan yang lurus. Sedangkan prosesnya berupa komunikasi *interpersonal* terhadap anaknya, dan output berupa menjadi manusia bersyukur, bertauhid, *birrul walidain*, shalat, *amar makruf nahi munkar*, sabar, *tawadlu'*, dan kesadaran akan penghitungan amal.
5. *Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam al-Qur'an*,<sup>112</sup> Jurnal ini meneliti komunikasi *interpersonal* antara Nabi Ibrahim dan Ismail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Nabi Ibrahim adalah efektif, yaitu terbuka, komunikasi menggunakan cara dialog, bahasa yang baik, saling

<sup>110</sup>*Ibid*, 279.

<sup>111</sup>Nurfin Sihotang, "Eksplorasi Komunikasi Dakwah *Interpersonal* dalam al-Qur'an Surat Luqman", *Jurnal Hikmah*, Vol 8 No 01, Januari 2014, hlm. 107-114.

<sup>112</sup>Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Al-Quran (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)" *Jurnal Nalar*, Vol 1 No 1, Juni 2017.

menghargai, bersikap empati, dan saling mendukung. Komunikasi dengan cara tersebut menjadikan suatu kesamaan visi antara komunikator dan komunikan.

6. *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*.<sup>113</sup> Penelitian hanya menitikberatkan pada komunikasi Nabi Ibrahim dan Ismail. Hasilnya: Komunikasi keduanya besifat *interaktif* (dua arah), *dialogis* (membuka jalur informasi baik dari *Nabi Ibrahim* maupun *Ismail*, melatih seseorang dalam memberikan argumentasi, ketangguhan dan kepatuhan kepada Allah dan orang tua), *humanis* (bertujuan memanusiakan manusia agar patuh kepada Allah); komunikasi keduanya menggambarkan Nabi Ibrahim sebagai sosok demokratis dan Isma'il sebagai sosok yang patuh; dua materi pendidikan dalam komunikasi tersebut, yaitu aspek keimanan dan emosional.
7. *Wawasan Al-Qur'an tentang Dakwah Dialogis (Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Nabi Ibrahim AS.)*<sup>114</sup> Penelitian difokuskan pada komunikasi Nabi Ibrahim dalam seluruh al-Qur'an yang bersifat dialogis (*interaksional*). Dialog tersebut ditekankan pada aspek teologis (wujud dan

<sup>113</sup>Zeni Murtafiati Mizani, "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)", *Ibriez, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 2 Nomor 1, Tahun 2017.

<sup>114</sup>Wahab, Muhibib Abdul, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Dakwah Dialogis (Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Nabi Ibrahim AS.)", *Jurnal al-Burhan*, Vol 16 No 2, Tahun 2016.

keesaan Allah). Melalui dialog maka komunikasi keduanya menghilangkan cara indoctrinasi (paksaan), atau monolog atau ceramah (satu arah), tetapi dilakukan secara argumentatif (yang berarti menggunakan dialog/ komunikasi *interaksional*); aspek kosmologis (fenomena alam berupa bintang, bulan, dan matahari); aspek sosial (dialog dengan malaikat/tamu) dengan cara yang sopan yaitu menyapa maupun menjamunya; aspek edukatif dengan bapak, yang menunjukkan pentingnya pendidikan keimanan. Dialog/komunikasi Nabi Ibrahim bersifat humanistik, terbuka dan membuka kebebasan untuk berpendapat. Materi dialog juga sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik yaitu Ismail (tentang perintah berkurban); serta aspek eskatologis (berkaitan dengan akhir zaman). Semua merupakan bentuk dan ciri-ciri komunikasi yang baik. Penelitian terdahulu tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Subyek	Persamaan	Perbedaan
01	Shihabuddin Qalyubi	<i>Stilistika al-Quran, Makna di Balik Kisah Nabi Ibrahim</i>	Kisah Nabi Ibrahim	Penelitian ini menghasilkan unsur-unsur pembentuk wacana seperti pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan gaya bahasa retoris dan

No	Peneliti	Subyek	Persamaan	Perbedaan
				kiasan dalam kisah Nabi Ibrahim.
02	Hamidi Ilhami	<i>Studi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)</i>	Studi Kisah	Jurnal ini meneliti komunikasi <i>interpersonal</i> Nabi Ibrahim dan hanya difokuskan pada komunikasi <i>interpersonal</i> Nabi Ibrahim dengan <i>Namrud</i> . Tema-tema komunikasinya adalah tentang tauhid, fenomena alam, mengubah arah matahari, qurban ( <i>Isma'il</i> ) dan penghormatan kepada tamu.
03	Kusnadi	<i>Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Nabi</i>	Komunikasi <i>Interpersonal</i> Nabi Ibrahim	Penelitian hanya pada komunikasi <i>interpersonal</i> Nabi Ibrahim dengan <i>Namrud</i> . Meneliti tema-

No	Peneliti	Subyek	Persamaan	Perbedaan
		<i>Ibrahim)</i>		tema seperti tauhid, fenomena alam, mengubah arah matahari, qurban ( <i>Isma 'il</i> ) dan penghormatan kepada tamu.
04	Nurfin Sihotang	<i>Eksplorasi Komunikasi Dakwah Interpersonal Dalam Al-Qur'an Surat Luqman</i>	<i>Komunikasi Interpersonal</i>	Penelitian ini melihat komunikasi <i>Luqman</i> sebagai sebuah sistem yang meliputi komponen-komponen <i>input</i> , proses, dan <i>output</i> . Input dan situasi kondisi yang terdiri dari aturan dan harapan, persepsi dan konsep diri <i>Luqman</i> yaitu aturan hidup untuk mendidik anaknya serta harapan untuk mengubah sikap

No	Peneliti	Subyek	Persamaan	Perbedaan
				<p>anaknya bahkan semua anak agar berjalan di jalan yang lurus.</p> <p>Proses berupa komunikasi <i>interpersonal</i> terhadap anaknya, output berupa menjadi manusia bersyukur, bertauhid, <i>birrul walidain</i>, shalat, <i>amar makruf nahi munkar</i>, sabar, tawadlu', dan kesadaran akan penghitungan amal.</p>
05	Siti Zaenab	<i>Komunikasi Orang Tua – Anak Dalam al-Qur'an</i>	Komunikasi Orang Tua-Anak	<p>Meneliti komunikasi <i>interpersonal</i> Nabi Ibrahim dan Ismail.</p> <p>Hasil penelitian, komunikasi Nabi Ibrahim yang efektif terbuka, komunikasi</p>

No	Peneliti	Subyek	Persamaan	Perbedaan
				menggunakan cara dialog, bahasa yang baik, saling menghargai, bersikap empati, dan saling mendukung. Komunikasi dengan cara ini menjadikan suatu kesamaan visi antara komunikator dan komunikan.
06	Zeni Murtafiati Mizani	<i>Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)</i>	Komunikasi Orang Tua-Anak dalam kisah Nabi Ibrahim	Penelitian menitikberatkan komunikasi Nabi Ibrahim dan Ismail. Hasil: 1) Komunikasi besifat <i>interaktif</i> (dua arah), <i>dialogis</i> (membuka jalur informasi baik dari Nabi Ibrahim maupun Ismail, melatih seseorang dalam memberikan

No	Peneliti	Subyek	Persamaan	Perbedaan
				argumnetasi, ketangguhan dan kepatuhan kepada Allah dan orang tua), <i>humanis</i> (bertujuan memanusiakan manusia agar patuh kepada Allah); 2) Komunikasi keduanya menggambarkan Nabi Ibrahim sebagai sosok demokratis dan Isma'il sebagai sosok yang patuh; 3) Terdapat dua materi pendidikan dalam komunikasi tersebut, yaitu aspek keimanan dan emosional.
07	Muhbib Abdul Wahab	<i>Wawasan Al-Qur'an tentang Dakwah Dialogis</i>	Metode Dakwah Nabi Ibrahim	Penelitian difokuskan pada komunikasi dialogis Nabi

No	Peneliti	Subyek	Persamaan	Perbedaan
		(Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Nabi Ibrahim AS.)		Ibrahim dalam seluruh al-Qur'an (interaksional). Dialog berupa 1). Aspek teologis (wujud dan keesaan Allah) dengan menghindari cara indoktrinasi (paksaan), atau monolog (satu arah), tetapi argumentatif (menggunakan komunikasi interksional), 2). Aspek kosmologis (fenomena alam berupa bintang, bulan, dan matahari), 3). Aspek sosial (dialog dengan tamu), 4). Aspek edukatif, dengan sesuatu yang bersifat humanistik,

No	Peneliti	Subyek	Persamaan	Perbedaan
				terbuka dan membuka kebebasan berpendapat, serta 5). Aspek eskatologis (berkaitan dengan akhir zaman).

Penelitian di atas tidak ada yang bersinggungan dengan model *linear*, *interaksional*, dan *transaksional* komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim dalam Al-Quran.

## G. Kerangka Teoritis

Komunikasi Nabi Ibrahim dilihat dari tingkatannya terdiri dari komunikasi *intrapersonal*, *interpersonal*, dan kelompok. Komunikasi *interpersonal* menurut Mulyana terdiri dari komunikasi diadik (*diadic communication*), triadik (*triadic communication*) maupun kelompok kecil (*small-group communication*).<sup>115</sup> Julia T. Wood menyebutkan bahwa, *The first model of interpersonal communication depicted communication as a linear, or one-way, process in which one person acts on another person. This was a verbal model that consisted of five questions describing a sequence of acts that*

---

<sup>115</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 61. Lihat juga Ponco Dewi Karyaningsih. *Ilmu Komunikasi, Cet. I* (Yogyakarta: Samudra Ilmu, 2018), 26-28.

*make up communication: Who?, Says what?, In what channel?, To whom?, and With what effect?.*<sup>116</sup> Komunikasi *linear* merupakan komunikasi satu arah, yang berimplikasi pada pasifnya komunikan, atau dengan kata lain komunikan tidak pernah mengirim pesan balasan. Julia T. Wood menyatakan sebagai berikut, *Interactive models portrayed communication as a process in which listeners give feedback, which is a response to a message. In addition, interactive models recognize that communicators create and interpret messages within personal fields of experience.*<sup>117</sup>

Komunikasi *interaksional* menggambarkan komunikasi sebagai proses dialogis, yaitu *komunikan/receiver* memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan yang diterima dari *komunikator/sender*. Sedangkan komunikasi *transaksional* merupakan proses komunikasi yang menekankan dinamika dari peran ganda antara komunikator dan komunikan.<sup>118</sup> Hal itu dapat kita lihat seperti saat kita temui seseorang yang baru dan memiliki pengalaman baru yang dapat memperluas pandangan kita. Kita menjadi berubah dan menjadi tahu bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Saat kita mengenal orang lain dari waktu ke waktu, hubungan mungkin terjadi menjadi lebih informal dan intim. Misalnya, orang yang bertemu secara online memutuskan untuk bertemu secara langsung, kemudian

---

<sup>116</sup>Julia T Wood, *Interpersonal Communication Everday Eounters*, Ebook (Boston: Cengange Learning, 2014), 20.

<sup>117</sup>Ibid, 21.

<sup>118</sup>Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Antarprabadi*, 12.

persahabatan atau romansa yang serius dapat berkembang.<sup>119</sup> Proses pengiriman pesan dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan, komunikator maupun komunikasi bertanggungjawab secara bersama-sama terhadap akibat dari proses komunikasi.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan obyek kajian disertasi ini, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber yang ada. Jenis penelitian dalam disertasi ini adalah kualitatif kepustakaan (*library research*). Menurut *Bogdan* dan *Taylor*, penelitian kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.<sup>27</sup> Teknik/ model penelitiannya adalah studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka untuk dibaca, dicatat dan diolah. Penelitian kualitatif dalam prakteknya meliputi sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.<sup>120</sup> Pendekatannya menggunakan deskriptif analisis, yaitu dengan cara

---

<sup>119</sup>Julia T. Wood, *Interpersonal Communication Everday Encounter*, E book (Boston: Cengage Learning, 2016), 21.

<sup>120</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 63.

mengeksplorasi dan menganalisa komunikasi *interpersonal* yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an.

Proses penelitiannya berupa pengumpulan data sebagai berikut: Pertama, membaca dan memberi pengamatan terhadap ayat-ayat dalam kisah al-Qur'an yaitu komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim. Proses identifikasinya akan mengeliminir ayat-ayat dalam kisah Nabi Ibrahim yang tidak termasuk komunikasi *interpersonal*. Kedua, mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat-ayat komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim dalam tiga model, yaitu *linear*, *interaksional*, dan *transaksional*. Ketiga, menemukan implikasi atau kontekstualisasi pesan-pesan dalam komunikasi *interpersonal* Nabi Ibrahim di Era kekinian.

Oleh karena data yang dikumpulkan adalah kualitatif, maka peneliti mengolahnya dengan mempergunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengolah data berdasarkan nilai yang terkandung dalam setiap data.<sup>121</sup> Ditinjau dari prosedur umum penelitian, penelitian ini termasuk menggunakan metode studi dokumentasi atau sering disebut sebagai analisis isi (*Content Analysis*).<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. VI, 2001), 46.

<sup>122</sup>KlausKrippendorff, *Content Analysis: Introductions To Its Theory And Methology*, terjemah Faridwajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 69.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama penelitian. Menurut Amrin data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian. Dengan demikian sumber asli data menurut Amrin adalah sumber pertama.<sup>123</sup> Sedangkan data sekunder menurut Bungin adalah data bukan asli.<sup>124</sup> Sumber data yang peneliti gunakan terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli.<sup>125</sup> Sumber data primer yang digunakan antara lain Al-Qur'an al-Karim, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Tafsir Irsyad al-'Aql al-Salim* Abu Su'ud, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* karya Ibn Katsir, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir Jami' Al Bayan Li Ta'wil Al-Qur'an* karya Imam Al Thabary, *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Syaikh Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Baidhawy* karya Imam Al Baidlawi, *Tafsir Ruh al-Bayan* karya Imam Ismail Haqqi al-Burusawi, *Al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah Al Zuhaili, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* karya M. Quraish Shihab.

---

<sup>123</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi*, 71.

<sup>124</sup>*Ibid*, 71.

<sup>125</sup>*Ibid*, 132.

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung. Data sekunder meliputi data hasil penelitian berupa jurnal, makalah, artikel ilmiah dan buku teks, buku bacaan, kamus, ensiklopedi serta dokumen lain yang relevan. Arikunto mengatakan data sekunder merupakan data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer.<sup>126</sup> Data sekunder dalam disertasi ini antara lain karya ilmiah berjudul *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qathan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan, *Diskursus Munasabah al-Qur'an Dalam Tafsir al Misbah* karya Hasani Ahmad Said, *Komunikasi Antarmanusia* karya Joseph A. Devito; alih bahasa, Agus Maulana, *Komunikasi Antarmanusia* karya Samsinar, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal* karya Agus M. Hardjana, *Komunikasi Antar Pribadi* karya Budyatna & Nina Mutmainah, *Komunikasi Antar Pribadi, Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan* karya Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/ Organisasi* (Samsinar S. dan A. Nur Aisyah Rusnali), *Public Relations Dalam Teori dan Praktek* karya Rachmadi, *Komunikasi Antarpribadi Konsep Dan Kajian Empiris* karya Yuliana Rakhmawati, *Komunikasi Interpersonal* karya Elva Ronaning Roem dan

---

<sup>126</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 10.

Sarmiati, *Pengantar Ilmu Komunikasi* karya Hafied Cangara, *Dinamika Komunikasi* karya Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* karya Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk* karya Mubarok dan Made Dwi Andjani, *Teori-teori Komunikasi* karya Zaenal Mukarom, *Stilistika al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Nabi Ibrahim*, dan penelitian *Studi Kisah Para Nabi Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)*, *Jurnal Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Nabi Ibrahim)*, *Model Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Yusuf As*, *Eksplorasi Komunikasi Dakwah Interpersonal Dalam Al-Qur'an Surat Luqman*, *Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam al-Qur'an*, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*, *Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-Qur'an)*, *Wawasan Al-Qur'an tentang Dakwah Dialogis (Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Nabi Ibrahim AS )*.

## I. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto dalam Rahmadi mengatakan bahwa data merupakan hasil pencatatan seorang peneliti, baik angka

maupun fakta.<sup>127</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai standar data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data.<sup>128</sup> Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*), sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melacak sumber-sumber primer berupa al-Quran dan kitab-kitab tafsir serta sumber-sumber pendukung seperti buku Ulum al-Quran, jurnal, buku dan dokumen lain yang relevan.

## J. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan teknik analisis data, penelitian kualitatif ini menggunakan teknik interpretasi tafsir *tahlili*. Metode *tahlili* atau yang dinamakan oleh *Baqir al-Shadr* sebagai metode *tajri'iyy* adalah suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf, kemudian segi yang dianggap perlu oleh seorang mufassir *tahlili* diuraikan. Diawali dari kosa kata, *asbabun nuzul*, *munasabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau

---

<sup>127</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian, Cet. I* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 70.

<sup>128</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

kandungan ayat.<sup>129</sup> Analisis data dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan, yaitu: pengumpulan data, analisis dan menyimpulkan. Selanjutnya analisis data metode *tahlili* diterapkan, yaitu dengan mencari pengertian kosa kata (*mufradat*), kemudian *munasabah* ayat, *asbabun nuzul* (jika ada), dan pelajaran atau hukum dari ayat (*ma yustafad min al-ayat*).

---

<sup>129</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung : Mizan, 1995), 85.